

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Masalah**

Proses belajar sesungguhnya tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan akan tetapi merupakan kegiatan yang sarat tujuan. Siswa tidak hanya dituntut harus menguasai materi pelajaran, akan tetapi dari proses tersebut juga siswa diharapkan mampu mengaplikasikan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif sehingga nantinya tujuan pembelajaran tercapai maka aktivitas belajar mengajar harus melibatkan siswa pada proses tersebut.

Sejak ditemukan metode dan model pembelajaran terbaru yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa oleh tokoh-tokoh psikologi seperti Ovide dan John Dewey maka sejak saat itu pula pola pembelajaran lebih mengutamakan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, siswa tidak lagi hanya menerima pengetahuan dari guru namun dengan pola seperti itu siswa lebih dilibatkan untuk aktif menggali pengetahuan sendiri (Nurdin Ibrahim, 1995 :489). Maka dari itu, siswa dituntut memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sehingga nantinya proses belajar-mengajar akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2003: 157-158) yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada

motivasi yang ada pada murid. Masih menurut Oemar Hamalik (2003:158), murid dapat dipaksa untuk mengikuti sesuatu perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seorang guru dapat memaksakan bahan pelajaran pada muridnya, akan tetapi guru tersebut tidak mungkin memaksakannya untuk belajar dalam arti sesungguhnya.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Mereka akan tampak antusias ketika guru memberikan materi pelajaran yang baru sehingga akan muncul banyak pertanyaan ketika materi tersebut kurang dipahami dan mereka akan dengan sabar dan khidmat memperhatikan setiap kalimat yang diutarakan ketika guru memaparkan materi pelajaran tersebut.

Jika faktor motivasi belajar yang tinggi ini tertanam dalam diri setiap siswa maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung secara lancar, dimana guru akan dengan mudah memaparkan materi pelajaran kepada siswa, begitupun siswa akan dengan nyaman menerima serta memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Jika keadaannya demikian, maka suasana kelas akan terasa menyenangkan bagi semua pihak serta menimbulkan faktor psikologis positif lainnya kepada masing-masing pihak, baik guru maupun diri siswa itu sendiri.

Berbeda halnya ketika motivasi belajar siswa itu rendah, maka yang akan terlihat adalah keengganan mereka untuk mengerjakan tugas, tidak bersemangat dalam belajar bahkan ada sebagian siswa yang tampak acuh dengan materi yang

diajarkan oleh guru, serta terkadang mereka menginginkan agar tidak belajar sama sekali, untuk itu diperlukan suatu pengukuran untuk melihat bagaimana gambaran motivasi belajar yang ada di SMA negeri 19 Bandung.

Menurut Syamsudin, (2004:40) motivasi belajar dapat diukur melalui berbagai cara diantaranya adalah dengan melihat durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan) dan persistensinya (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan. Untuk melihat bagaimana keadaan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 19 Bandung, berikut akan ditampilkan data yang menggambarkan motivasi belajar yang diukur dari ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas:

**Tabel 1.1**  
**Ketepatan Waktu dalam Mengumpulkan Tugas Mata Pelajaran Ekonomi**

Tugas/kelas	Tugas 1	Tugas 2	Tugas 3
A	40%	46%	65%
B	58%	60%	50%
C	15%	40%	35%
D	37%	50%	50%
E	55%	45%	60%
F	47%	50%	40%

(Sumber: data SMAN 19 Bandung, diolah)

Data di atas menggambarkan bagaimana ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diukur dari segi waktu. Berdasarkan data di atas kita dapat melihat untuk tugas pertama dari keenam kelas yang diteliti hanya kelas B yang memiliki persentase paling tinggi dan itupun hanya mencapai 58% atau sebanyak 27 siswa dari 47 jumlah keseluruhan siswa kelas B yang mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah ditetapkan, sedangkan untuk persentase paling rendah terdapat pada kelas C dimana persentasenya hanya mencapai 15% atau 7

dari 45 jumlah keseluruhan siswa kelas C. Begitupun untuk tugas ke-2 dan ke-3 dimana persentase tertingginya tidak mencapai 100%. Keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas menunjukkan kekurangseriusan siswa dalam belajar ekonomi, hal ini menjadi sebuah indikasi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Motivasi belajar yang rendah ternyata berimbas negatif pula pada hasil belajar siswa itu sendiri, ini tampak dalam tabel 1 yang menggambarkan nilai rata-rata ujian tengah semester, dari tabel tersebut kita dapat melihat bagaimana hasil belajar yang diraih oleh siswa di SMA Negeri 19 Bandung dan berikut tabelnya.

**Tabel 1.2**  
**Nilai Rata-rata Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Siswa Kelas X**  
**Tahun Ajaran 2009-2010**

Kelas	Rata-rata nilai UTS
A	54,7
B	52,5
C	49,7
D	54,3
E	57,0
F	52,6

*(Sumber: data SMAN 19 Bandung, diolah)*

Nilai di atas merupakan nilai rata-rata tiap kelas yang diambil dari hasil ujian tengah semester, terlihat bahwa rendahnya motivasi belajar berdampak pada hasil belajar yang mereka raih. Nilai 49,7 merupakan nilai rata-rata kelas hasil UTS paling rendah sedangkan nilai tertingginya hanya mencapai 57,0 dan ini sangat memperhatikan mengingat sekolah tersebut menetapkan target dalam bentuk kriteria kelulusan minimal (KKM) sebesar 68,0 artinya bahwa jika hanya

melihat hasil ujian tengah semester dengan KKM seperti yang tertera di atas, maka semua kelas tersebut tidak memenuhi standar kenaikan kelas atau dengan kata lain keenam kelas di atas tidak akan naik kelas.

Hasil berbeda diraih siswa ketika menghadapi ujian akhir semester, dimana prestasi yang cukup tinggi tampak dalam bentuk nilai rata-rata tiap kelas. Meskipun nilai yang diraih siswa kini lebih tinggi dibanding dengan nilai ujian tengah semester, namun jika diambil nilai rata-rata nya maka hanya dua kelas yang melewati target nilai minimal. Berikut adalah tabel nilai rata-rata kelas hasil ujian akhir semester dan nilai rata-rata UTS+UAS.

**Tabel 1.3**  
**Nilai rata-rata Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Siswa Kelas X**  
**Tahun Ajaran 2009-2010**

Kelas	Rata-rata nilai UAS
A	81,5
B	78,8
C	83,5
D	78,2
E	84,5
F	77,4

*(Sumber: data SMAN 19 Bandung, diolah)*

Nilai rata-rata UAS di atas menggambarkan bagaimana lonjakan prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Prestasi yang diraih siswa bisa dikatakan cukup tinggi karena nilai rata-rata tiap kelas memenuhi bahkan melewati nilai minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Peningkatan prestasi paling tinggi diraih oleh kelas C dimana nilai awalnya berupa nilai rata-rata UTS hanya sebesar 49,7 melonjak cukup tinggi menjadi 83,5 dalam bentuk nilai rata-rata UAS nya. Namun prestasi paling tinggi dari nilai rata-rata UAS diraih oleh para

siswa kelas D dimana nilai rata-rata kelas tersebut mencapai 84,5 dan prestasi paling rendah diraih oleh kelas E dimana nilai yang diraih para siswa tersebut mencapai 77,4.

Jika melihat hasil di atas tentunya cukup membanggakan pihak sekolah maupun pihak orang tua siswa itu sendiri karena peningkatan prestasi yang diraih siswa dapat menolong mereka dari ancaman tinggal kelas. Namun tentunya nilai ini tidak akan menjadi nilai yang langsung menjadi nilai akhir dalam buku rapor siswa dan membuat siswa tersebut naik kelas dengan sendirinya. Nilai di atas akan diolah lagi dengan nilai hasil ujian tengah semester dan nilai-nilai lainnya sehingga nantinya akan diperoleh nilai rata-rata akhir hasil dari semua penilaian yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil ujian tengah dan akhir semester.

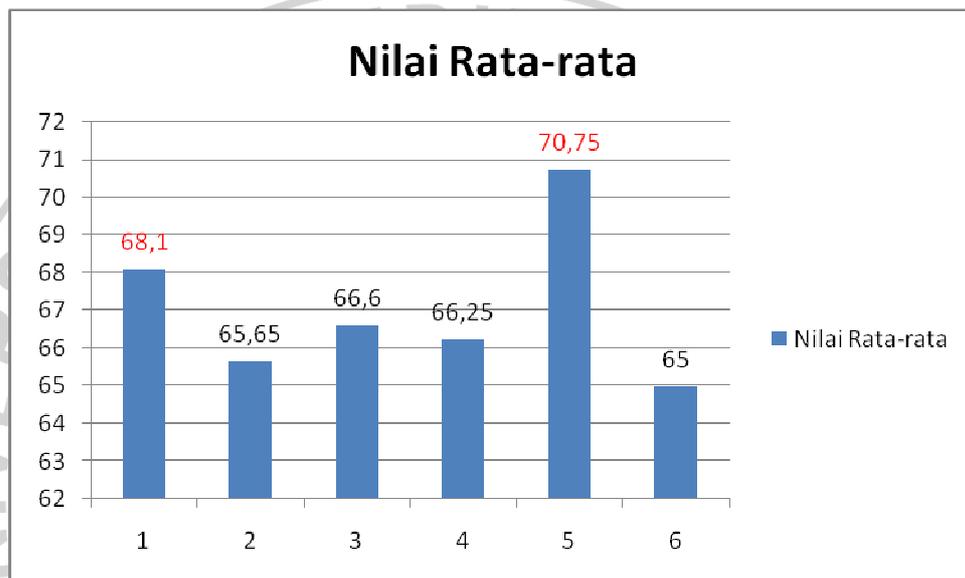
**Tabel 1.4**  
**Nilai Rata-rata Hasil UTS dan UAS Mata Pelajaran Ekonomi**  
**Siswa Kelas X**  
**Tahun Ajaran 2009-2010**

Kelas	Nilai Rata-rata
A	68,1
B	65,65
C	66,6
D	66,25
E	70,75
F	65

*(Sumber: data SMAN 19 Bandung diolah)*

Nilai hasil UAS yang cukup tinggi yang dicapai siswa ternyata tidak berdampak cukup besar terhadap nilai rata-ratanya, jika digabungkan nilai UAS dengan nilai UTS dan diambil nilai rata-ratanya dari enam kelas tersebut ternyata

hanya terdapat dua kelas yang memenuhi standar kenaikan kelas. Hanya kelas A dan E saja yang dapat memenuhi kriteria kelulusan minimal sebesar 68,0 yakni kelas A sebesar 68,1 dan kelas E mencapai 70,75 sedangkan sisanya tidak mencapai target minimal yang telah ditetapkan, itu berarti keempat kelas tersebut berada dalam ancaman tinggal kelas. Hal ini tampak seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 1**  
**Nilai Rata-rata UTS dan UAS**

Data di atas menggambarkan bagaimana motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar yang diraih. Motivasi yang rendah berimbas pula pada nilai yang rendah yang diraih oleh siswa. Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk menumbuhkan serta meningkatkan motivasi belajar mereka kembali.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru membelajarkan siswa dan masih banyak lagi faktor lainnya.

Dewasa ini banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas (rendahnya motivasi belajar) dan salah satunya dengan kekreatifan guru dalam menggunakan dan menyetarakan antara materi pelajaran dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem kegiatan belajar mengajar (KBM). Komponen ini tidak dapat diabaikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung karena media pembelajaran memiliki peran penting baik untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran maupun bagi siswa itu sendiri dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang tidak bisa dilepaskan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung karena fungsinya dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi para siswa itu sendiri. Sehubungan dengan hal di atas Mc. Known (Rohani, 1997:8) mengungkapkan bahwa media pembelajaran memiliki 4 fungsi, yakni:

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang mementingkan kebutuhan kehidupan peserta didik.
- b. Membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik karena:
  1. Media pembelajaran pada umumnya merupakan sesuatu yang baru bagi peserta didik, sehingga menarik perhatian peserta didik.
  2. Penggunaan media pembelajaran memberikan kebebasan kepada peserta didik lebih besar dibandingkan dengan cara belajar tradisional.
  3. Media pembelajaran lebih konkret dan mudah dipahami.

4. Memungkinkan peserta didik untuk berbuat sesuatu.
5. Mendorong peserta didik untuk tahu lebih banyak.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk belajar lebih giat lagi karena dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian serta minat siswa dalam belajar sehingga pada akhirnya hasil belajarnya pun akan lebih baik lagi.

Secara teoritis, banyak dikenal media pembelajaran yang diyakini dapat memberi perubahan yang positif terhadap suasana belajar di kelas terutama untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dan salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran visual. Pada dasarnya, media pembelajaran visual adalah komunikasi visual yang hendak disampaikan oleh guru kepada para peserta didik dalam hal ini siswa. Menurut Adi Kusrianto (2007 : 10)

“komunikasi visual adalah komunikasi menggunakan bahasa visual, dimana unsur bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan”.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang mengandalkan unsur bahasa visual dimana penglihatan menjadi sasaran dari media ini maka dari itu diperlukan imajinasi kreatif guru untuk membuat media ini menjadi menarik sehingga pesan yang hendak disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik.

Selain itu, minimnya fasilitas belajar yang tersedia juga ikut mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Ketiadaan dan kekuranglengkapan fasilitas belajar yang ada ini dapat menimbulkan rasa bosan

pada diri siswa untuk belajar. Faktor kelengkapan fasilitas belajar ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi sebagai contoh siswa akan lebih tertarik memperhatikan materi pelajaran yang melibatkan teknologi seperti penggunaan infokus misalnya dibandingkan dengan yang hanya menggunakan whiteboard atau contoh lain sebuah sekolah yang memiliki fasilitas berupa lapangan basket akan lebih mendorong siswa untuk mempelajari teknik belajar basket lebih giat lagi karena tertantang dengan sarana atau fasilitas yang tersedia.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor lingkungan non sosial yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari masalah pengadaan fasilitas, tidak mungkin pendidikan akan bermutu jika tidak ditunjang fasilitas yang cukup. Seperti yang tercantum dalam UU No 20 Th. 2003 (Siti Suhaebah 2005: 29) tentang SISDIKNAS pasal 45 ayat 1 yang berbunyi:

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kejiwaan peserta didik.

Oleh karena itu, kelengkapan fasilitas belajar menjadi hal mutlak yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah maupun orang tua siswa jika menginginkan anak didiknya memiliki motivasi belajar tinggi yang pada akhirnya harapan untuk memiliki prestasi belajar yang bagus pada tiap diri siswa dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana pengaruh media visual dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Apabila diperoleh informasi

bahwa pembelajaran dengan menggunakan media visual dan fasilitas belajar ini dapat menimbulkan motivasi siswa, maka penggunaan media ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi para pendidik untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas di masa yang akan datang.

Oleh karena itu penulis memberi judul dalam penelitian ini, **“Pengaruh Media Pembelajaran Visual dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA pada Mata Pelajaran Ekonomi ”** (Studi pada SMA Negeri 19 Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh media pembelajaran visual terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
- 2) Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?
- 3) Bagaimana pengaruh media pembelajaran visual dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi?

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran visual terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media pembelajaran visual dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Manfaat Ilmiah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh media visual dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

##### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.